

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Dalam pembelajaran bahasa Jepang, banyak pembelajar di Indonesia berpendapat bahwa bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang sangat sulit dipelajari. Informasi yang ditemukan oleh peneliti dalam situs web [Japanesestation.com](http://Japanesestation.com) yang diinformasikan tanggal 7 Februari 2014, menurut NSA (National Security Agency) Amerika Serikat, bahasa Jepang merupakan bahasa yang paling sulit bagi penutur yang menggunakan huruf abjad. Adapun berikut kriteria kesulitan bahasa yaitu sistem suara (*phonology*), struktur bahasa, pembentukan pola kalimat, makna dan penggunaan kata-kata, sistem menulis I (karakter non Latin), sistem menulis II (lebih dari 1000 karakter), sistem menulis III (lebih dari 1 cara baca per karakter dan ilmu gaya bahasa).

Huruf yang digunakan dalam bahasa Indonesia yaitu huruf abjad (a – z), sama seperti bahasa Inggris. Berbeda dengan huruf dalam bahasa Jepang yaitu huruf Kana dan Kanji. Bagi pembelajar bahasa Jepang, mempelajari huruf Kana masih terbilang mudah, karena jumlah coretannya yang tidak banyak sehingga dapat diingat dengan cepat dan cara bacanya hanya satu cara baca. Berbeda dengan huruf Kanji, satu huruf Kanji yang kompleks terdiri dari banyak karakter yang berbeda dan maknanya dapat berubah saat karakter tersebut dibaca bersama dengan karakter lain atau bergabung dengan *bushu* karakter lain. Terlebih lagi kerumitan coretan karakter yang variatif dari 1 coretan hingga 30 coretan, seperti yang tercantum di *kanji jiten online* pada situs <http://jiten.go-kanken.com>. Hal-hal seperti perbedaan huruf, banyaknya ragam cara baca karakter, dan banyaknya jumlah huruf Kanji yang harus diingat menjadi suatu kendala bagi pembelajar bahasa Jepang khususnya di Indonesia.

Seperti yang telah disebutkan pada paragraf pertama, melafalkan huruf dan kata dalam bahasa Jepang merupakan salah satu kesulitan pembelajar bahasa. Menurut Kusuma(2012) yang dikutip dari <http://bahasaindonesiayh.blogspot.c>

om/2012/06/pemahaman-terhadap-lafal-tekanan.html pada tanggal 29 Juni 2015, Lafal adalah cara mengucapkan lambang-lambang bunyi. Orang Indonesia susah melafalkan suatu kata yang terdapat 2 sampai 3 deretan konsonan. Biasanya kata yang memiliki urutan konsonan berturut-turut terdapat dalam kumpulan kata bahasa Inggris. Misal, kata serapan dari bahasa Inggris yang digunakan dalam bahasa Jepang, kata *milk* dan *test* (Sudjianto & Dahidi, 2012, hlm. 22). Bagi orang Indonesia yang belum tahu bunyi kedua kata tersebut saat dibacakan (dalam bahasa Inggris), kata *milk* dibaca /milek/ dan kata *test* dibaca /tes/. Padahal seharusnya untuk mengetahui cara baca kata serapan tersebut dalam bahasa Jepang (*gairaigo*) harus memahami sistem bahasa Jepang karena bahasa asing tersebut dijepangkan (Sudjianto & Dahidi, 2012, hlm. 104). Kemudian penggunaan huruf bahasa Indonesia yang berbeda dengan bahasa Jepang mengakibatkan tata cara pengucapan yang berbeda. Huruf bahasa Jepang yang susah dilafalkan oleh orang Indonesia seperti huruf 'tsu' biasanya malah dilafalkan 'tu', 'cu', bahkan ada yang melafalkan 'su'. Padahal, 'tsu' tidak sama dengan 'tu', 'cu', dan 'su'. Kemudian huruf 'shi' malah dilafalkan 'si', padahal seharusnya pelafalannya mendekati 'syi'. Hal ini dikarenakan perbedaan sistem *Phonology* (sistem suara) dalam bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia.

Setiap kata dalam bahasa Jepang memiliki aksentasi yang berbeda, terutama pada kata yang kata dan tulisannya sama, namun berbeda arti (homofon). Penggunaan aksentasi dalam bahasa Jepang sangat penting, sampai-sampai terdapat kamus-kamus khusus yang membahas mengenai aksentasi setiap kata dalam bahasa Jepang seperti situs [accent.u-biq.org](http://accent.u-biq.org) untuk digunakan para guru bahasa Jepang (dibuat oleh tim U-biq). Untuk beberapa kata yang pengucapannya sama namun artinya berbeda, hanya dengan mengetahui perbedaan aksentasi orang Jepang akan tahu bahwa kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Sedangkan aksentasi tidak ada di dalam bahasa Indonesia. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2012, hlm.50) "Di dalam bahasa Indonesia tidak ada aksentasi, walaupun ada kata yang sama namun tidak ada perbedaan nada suaranya baik dalam tinggi rendah maupun kuat lemahnya suara.

Pengucapan kata *bisa* yang berarti ‘mampu’ atau ‘dapat’ sama dengan pengucapan kata *bisa* yang berarti ‘racun ular’.”

Kemudian, terdapat satu hal lagi yaitu intonasi. Saat seseorang berbicara pasti ada suatu maksud dari pembicaraan seseorang tersebut. Misal saat bertanya, biasanya seseorang cenderung menaikkan nada di akhir kalimat, sedangkan saat menyatakan, menjelaskan, menegaskan nada di akhir kalimatnya cenderung menurun. “Pada umumnya intonasi muncul di akhir kalimat untuk menyatakan keputusan, pertanyaan, maksud, rasa kagum atau rasa heran, rasa kecewa, dan sebagainya.” (Kitahara di dalam Sudjianto & Dahidi, 2012, hlm.52) Intonasi bahasa Indonesia dengan bahasa asing seperti bahasa Jepang tidak jauh berbeda, karena pada umumnya penggunaan intonasi berlaku secara universal, sehingga kalimat tanya nada di akhir kalimatnya cenderung menaik, kalimat perintah di akhir kalimat cenderung tegas dan nadanya menurun, begitu pula saat terkejut, terkagum-kagum dan sebagainya.

Walaupun bahasa Jepang dirasa sulit, maraknya festival Jepang yang diadakan berbagai sekolah dan perguruan tinggi begitu pula komunitas di Indonesia merupakan fakta bahwa penggemar budaya Jepang sangat banyak. Hal ini searah dengan bertambahnya jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia yang kian meningkat. Berikut tabel perubahan jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia oleh *Japan Foundation* di dalam laporan tim investigasi PT.Oriental Konsultan (2014, hlm.2)

表-1 インドネシアにおける日本語学習者数の推移

カテゴリ		2006年	2009年	2012年
初等・中等教育	機関数(機関)	846	1,717	2,073
	教師数(人)	1,311	2,597	3,066
	学習者数(人)	244,304	683,015	829,207
高等教育	機関数(機関)	115	133	133
	教師数(人)	793	889	879
	学習者数(人)	17,777	17,976	20,817
学校教育以外	機関数(機関)	123	119	112
	教師数(人)	547	520	495
	学習者数(人)	10,638	9,918	8,103
複数段階教育	機関数(機関)	---	19	28
	教師数(人)	---	83	98
	学習者数(人)	---	5,444	14,284
総数	機関数(機関)	1,084	1,988	2,346
	教師数(人)	2,651	4,089	4,538
	学習者数(人)	272,719	716,353	872,411

出典: 「総合報告書」(木谷, 2010)に「海外の日本語教育の現状(2012)」(国際交流基金, 2013)を参考に

### Gambar 1.1

一部改訂

## Perubahan jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia

Berkaca pada pengalaman peneliti, bahwa pembelajaran yang dilakukan karena tertarik akan sangat berpotensi membangkitkan gairah belajar peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh Naim,

“Aktivitas apa pun, kalau dilaksanakan dengan penuh minat dan kegembiraan, akan membawa hasil yang memuaskan. Demikian juga dengan belajar. Belajar yang dilakukan dengan penuh minat dan rasa suka akan membawa hasil yang jauh lebih baik dibandingkan dengan belajar yang dilaksanakan karena terpaksa.” (Naim, 2011 hlm.93)

Salah satu pengalaman yang pernah dilalui oleh peneliti yaitu mengikuti kelas *VAEX (Voice Acting Experience)*. *VAEX* adalah kelas kreatif yang merupakan gerakan inisiatif dari tempat kursus bahasa Jepang *Aki No Sora* (dikutip tanggal 8 Agustus 2015 dari situs web <http://autumnskyid.com/VAEX-v-2/>). Adapun kelas *Guntai* dalam studi kasus ini juga merupakan salah satu kelas di *Aki No Sora*. Kelas *Guntai* merupakan kelas yang diperuntukkan kepada pembelajar tingkat dasar. “Di kelas *Guntai*, peserta didik akan mempelajari bahasa Jepang yang sederhana dari level pemula dalam hal kosakata, tata bahasa, dan percakapan agar mereka dapat memahami bahasa Jepang pemula.” (dikutip tanggal 7 Oktober 2015 dari situs <http://autumnskyid.com/autumn-sky-v-02/>).

Kembali ke kelas *VAEX*, di dalam kelas ini peserta didik memperoleh pengalaman belajar bahasa Jepang dengan kesempatan memperoleh pengalaman mengisi suara (*voice acting*) atau melakukan *seiyuu* karakter *anime* yang disukai peserta didik. Peserta didik dituntut dapat berbicara layaknya penutur asli bahasa Jepang, atau melakukan teknik *seiyuu* Jepang seperti seorang *Seiyuu*. Teknik belajar ini dapat dikatakan teknik belajar baru, karena peneliti belum pernah menemukan penelitian yang berkaitan dengan teknik *seiyuu* menggunakan *anime*.

Target pembelajaran utama teknik *seiyuu* ini bukan tata bahasa (*bunpou*) atau huruf Jepang seperti Kana, melainkan motivasi keinginan belajar berbicara bahasa Jepang. Bahkan bagi peserta didik yang sering menonton *anime* dan *drama* pun berbicara layaknya penutur asli bukanlah hal yang mudah. Seperti target pembelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya, pengetahuan kebahasaan (gramatika) dan huruf tidak ditekankan karena dapat

diperoleh di kelas pembelajaran bahasa Jepang di sekolah. Teknik *seiyuu* berperan sebagai teknik pembelajaran baru yang digunakan oleh peserta didik. Diungkapkan Alwasilah (2009, hlm.14), yang memberikan alternatif pembelajaran CTL adalah “sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis dan siswa akan lebih memahami apabila mereka dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman baru yang sudah mereka miliki. Apabila peserta didik dapat membuat keterkaitan yang bermakna, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif dan melakukan pekerjaan yang berarti untuk mencapai standar yang tinggi.” Apabila pembelajar mampu menggunakan teknik ini sebaik-baiknya sampai dapat berbicara layaknya penutur asli, peserta didik akan lebih termotivasi dalam belajar berbicara bahasa Jepang.

Selanjutnya dijelaskan oleh Alwasilah (2009, hlm.15) “Pentingnya peran pendidik sebagai sosok profesional yang dapat menunjukkan perilaku yang terkait dengan keinginan siswa belajar berbicara, dan sebagai pengarah sistem sosial di kelas yang berujung pada motivasi keinginan belajar berbicara siswa.” Teknik belajar baru seperti teknik *seiyuu* yang akan dijadikan teknik pembelajar tentu harus dikuasai oleh pengajar. Pentingnya peran pengajar dalam pembelajar diungkapkan oleh Holden sebagai berikut,

*“The teacher also has a role in the discussion which normally follows each scene. He(the teacher) can probe and direct this discussion by asking certain question himself. The students should be encouraged to describe what they did, interpret what they saw or explain why they choose to do something particular way. This can lead to discussion of different ways of doing the exercise.”* (Holden, 1981, hlm.14)

Pernyataan di atas dapat diartikan “Seorang guru juga memiliki peran dalam sebuah diskusi yang biasanya diperlukan pada saat-saat tertentu. Guru dapat menelusuri dan mengarahkan ke mana arah diskusi yang siswa lakukan dengan menanyakan beberapa hal kepada diri gurunya(karena guru juga berperan sebagai evaluator). Siswa harus bisa menggambarkan tindakan apa yang mereka lakukan, menjelaskan apa yang mereka lihat atau mendefinisikan mengapa mereka memilih melakukan sesuatu dengan cara tertentu. Hal ini akan membimbing siswa pada sebuah diskusi yang dapat menjadi suatu

pelatihan yang berbeda.” Apabila kegiatan yang disarankan dijalankan, yaitu diskusi antar murid dan diarahkan oleh pengajar seperti yang telah diungkapkan oleh Holden di atas, maka peserta didik akan menunjukkan motivasi keinginan belajar yang besar.

Mengingat bahwa dalam pembelajaran di dalam KTSP dan Kurikulum 2013, kompetensi pembelajar bahasa diarahkan ke dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan; membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan, semua aspek tersebut dapat diperoleh dengan teknik *seiyuu*. Dalam pelaksanaan teknik *seiyuu*, untuk dapat menguasai keempat aspek keterampilan tersebut, pertama, pembelajar memahami jalan cerita suatu *anime*. Kedua, memilih karakter yang suaranya disesuaikan dengan kesanggupan peserta didik dalam memilih karakter yang diinginkan. Apabila peserta didik bingung memilih karakter yang sesuai, pengajar akan membantu memilihkan karakter yang mendekati karakter suara peserta didik. Ketiga, peserta didik memahami cara berbicara karakter meliputi pelafalan, aksen dan intonasi secara sedikit demi sedikit. Peserta didik menyaksikan *anime* tersebut berulang-ulang, sehingga semakin memahami ekspresi karakter yang diperankan. Terakhir, peserta didik menyaksikan sambil menirukan karakter *anime* berulang-ulang sampai terbiasa. Dengan melakukan langkah-langkah tersebut, peserta didik tidak hanya meningkatkan keinginan belajar berbicara, tetapi juga aspek keterampilan berbahasa lain.

Dengan pemikiran di atas peneliti memperkirakan bahwa berbagai aspek berbahasa khususnya aspek belajar berbicara, dapat mendukung pembelajaran secara maksimal. Dengan demikian, penulis mencoba mencari informasi mengenai teknik *seiyuu* yang sudah dijalankan oleh lembaga kursus *Aki No Sora* kepada kelas *VAEX* sebagai upaya motivasi keinginan belajar berbicara bahasa Jepang, dan menentukan judul ‘*Seiyuu* sebagai Upaya Memotivasi Keinginan Belajar Berbicara Bahasa Jepang (Studi Kasus kelas *VAEX* dan kelas *Guntai* Lembaga Kursus Bahasa Jepang *Aki no Sora* Bandung).

## B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan teknik *seiyuu* di kelas *VAEX*?
2. Bagaimana motivasi keinginan belajar berbicara bahasa Jepang pada kelas *VAEX* dan kelas *Guntai*?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh informasi terkait maksud dari istilah *seiyuu* yang diadopsi dalam pembelajaran bahasa Jepang di kelas *VAEX*
2. Untuk memperoleh informasi mengenai motivasi keinginan belajar berbicara bahasa Jepang pada kelas *VAEX* dan kelas *Guntai*

## D. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan lebih khususnya dalam bidang bahasa Jepang, yakni teknik *seiyuu* sebagai teknik pembelajaran baru. Dengan kata lain, penelitian ini dapat bermanfaat untuk disiplin ilmu pendidikan. Penelitian ini juga dapat dijadikan salah satu metode pembelajaran baru bahasa Jepang guna memotivasi keinginan belajar berbicara pembelajar bahasa Jepang level dasar.

### b. Manfaat Praktis

Secara praktis, Penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi penulis, penelitian teknik *seiyuu* ini merupakan teknik pembelajaran yang terbilang baru yang dapat digunakan oleh pendidik bahasa Jepang dalam pembelajaran guna memotivasi keinginan peserta didik untuk belajar berbicara bahasa Jepang.
2. Bagi lembaga pendidikan, penelitian teknik *seiyuu* diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi lembaga kursus yang bersangkutan (*Aki No Sora*), maupun lembaga pendidikan lain yang terlibat dalam pembelajaran bahasa Jepang.
3. Bagi pembaca, diharapkan penelitian motivasi keinginan belajar berbicara bahasa Jepang ini dapat diteliti kembali dan

dikembangkan oleh peneliti yang memiliki minat yang kaitannya erat dengan motivasi keinginan belajar berbicara bahasa Jepang.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Urutan Penelitian yang penulis susun diawali dengan Bab I pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian yakni rumusan masalah penelitian dan batasan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Kemudian dilanjutkan dengan Bab II yang berisi landasan teori yang terdiri dari subbab penjelasan istilah *seiyuu*, motivasi keinginan belajar, dan berbicara bahasa Jepang. Setelah landasan teori dilanjutkan dengan Bab III, yakni metode penelitian yang memuat mengenai pendekatan, desain penelitian, partisipan, sampel penelitian, tahapan penelitian, yakni angket dan wawancara, rancangan instrumen dan pengumpulan data, dan analisis data. Kemudian Bab IV pelaksanaan teknik *seiyuu* di kelas *VAEX* dan hasil analisis angket motivasi keinginan belajar berbicara bahasa Jepang untuk menjawab masalah pada rumusan masalah. Pembahasan terakhir yaitu Bab V yang berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, agar para pembaca maupun peneliti lain yang berminat pada bidang yang serupa dengan penelitian ini dapat melakukan revisi apabila ada kekurangan atau melanjutkan penelitian ini.